

**BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL HAMID
AL-HASYIMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) Program S.I Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**YULIATIN SOLEHA
NIM : 3101194**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG**

2007

ABSTRAK

Yuliatin Soleha (NIM : 3101194). *Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2007.

Belajar dapat mempengaruhi seseorang mulai dari perilaku, sikap dan pandangan. Pengaruh belajar tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orang yang sudah menginjak dewasa atau tua melainkan juga dapat mewarnai perilaku dan corak berpikir anak. Karena belajar dapat mempengaruhi anak, maka para ahli mencari berbagai teori atau konsep belajar terutama konsep belajar yang dapat berdampak positif pada akhlak atau budi pekerti anak. Di antara konsep belajar itu maka konsep belajar melalui cerita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perhatian para ahli terutama para pendidik. Yang menjadi perumusan masalah yaitu Bagaimana pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita? Bagaimana implikasinya pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sebagai sumber datanya adalah belajar melalui cerita, dan sebagai datanya terdiri dari: data primer adalah karya Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*. Data sekunder adalah kepustakaan lainnya yang relevan dengan tema skripsi ini. Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan deskriptif analitis.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat. Sebab cerita adalah gambaran kehidupan dengan segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi. Menurut al-Hasyimi, manusia dalam beragam fase pembentukannya, cenderung senang untuk mendengarkan, menceritakan, membaca atau mengilustrasikan sebuah hikayat (kisah) kepada orang lain disekitarnya. Ini merupakan justifikasi secara psikologi maupun pendidikan untuk menggunakan cerita sebagai salah satu media utama dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dunia pendidikan Islam, dalam mengarahkan anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, mencintai kebaikan, berperilaku terpuji dan bersikap konsekuen, maka materi cerita dapat mengambil dan berpijak pada cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, cerita dalam buku, penjelasan logis dari orang tua atau guru, cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.

Belajar melalui cerita sebagaimana pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak anak usia dini. Implikasi tersebut di antaranya: (a) dapat membangun sikap positif; (b) mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (c) memberi informasi; (d) memahami lingkungan fisik; (e) menanamkan nilai-nilai sosial. Melalui mendengarkan, anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan,

nilai, dan sikap untuk dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Yuliatin Soleha

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Yuliatin Soleha
Nomor Induk : 3101194
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : **BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT
ABDUL HAMID AL-HASYIMI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK USIA
DINI**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2007

Pembimbing,

Drs. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 150 268 214



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Prof Dr. Hamka Km 2 Ngaliyan Semarang Telp. (024) 760295 Fax. (024) 7615387

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Yuliatin Soleha
Nomor Induk : 3101194
Judul : **BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL
HAMID AL-HASYIMI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK
USIA DINI**

Telah di munaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/cukup, pada tanggal : 25 Juli 2007

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2006/2007

Ketua Sidang, Semarang, Agustus 2006
Sekretaris Sidang,

Drs. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 150 268 214

H.Ahmad Ismail, M.Ag.
NIP. 150 279 718

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.
NIP. 150 256 819

Mustafa Rahman, M.Ag.
NIP. 150 276 925

Pembimbing,

Drs. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 150 268 214

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ {3}

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf ayat 3).

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2007
Deklarator,

Yuliatin Soleha
NIM: 3101194

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bpk Kasiman Batin Sampurna dan Ibu Karyanti). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
- ❖ Kakak dan adikku yang kubanggakan (Mbak Mary, Mbak Eny, Mas Anwar, Mas Agus, dan Adik Chabib, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Teman-teman (Zuelva, Ria, Noeng, I'ar, dan Early), serta yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Yuliatin Soleha

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul ***“BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL HAMID AL-HASYIMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK USIA DINI”***, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Abdul Wahid, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar beserta staf di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ayah dan Ibundaku tercinta yang telah bersusah payah memberi motivasi dan dukungan tanpa kenal lelah, ridhamu adalah semangat hidupku.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II : BELAJAR MELALUI CERITA DAN PERKEMBANGAN

AKHLAK ANAK USIA DINI

A. Belajar Melalui Cerita	11
1. Pengertian Belajar.....	11
2. Belajar Melalui Cerita.....	17
B. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini	26
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	26
2. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini.....	29

BAB III: BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL HAMID AL-HASYIMI

A. Sekilas Biografi Abdul Hamid al-Hasyimi	32
B. Pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang Belajar Melalui Cerita.....	33
1. Kecenderungan Manusia Menyukai Cerita.....	33
2. Sumber-Sumber Pengaruh Cerita.....	36
3. Unsur-Unsur Cerita.....	40
4. Aneka Ragam Cerita dalam Pendidikan Islam.....	41
5. Contoh Cerita.....	46

BAB IV: BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL HAMID AL-HASYIMI DAN IMPLIKASINYA

A. Analisis Pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang Belajar Melalui Cerita	52
B. Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini.....	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	68
C. Penutup	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.¹ Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.² Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.³

Belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi.⁴ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha, berlatih dan sebagainya supaya mendapat suatu kepandaian.⁵ Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.⁶

Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa belajar dapat mempengaruhi seseorang mulai dari perilaku, sikap dan pandangan. Pengaruh belajar tidak

¹WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 34.

²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 96.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

⁴Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 2.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 108.

⁶Moh. Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

hanya dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orang yang sudah menginjak dewasa atau tua melainkan juga dapat mewarnai perilaku dan corak berpikir anak. Karena belajar dapat mempengaruhi anak, maka para ahli mencari berbagai teori atau konsep belajar terutama konsep belajar yang dapat berdampak positif pada akhlak atau budi pekerti anak. Di antara konsep belajar itu maka konsep belajar melalui cerita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perhatian para ahli terutama para pendidik.

Pentingnya pengembangan konsep belajar melalui cerita ditegaskan oleh para ahli di antaranya: Ramayulis dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" menyatakan:

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*massage/informasi*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa teknik bercerita ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), *sirah*, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 171.

didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.⁸

Penanaman akhlak atau moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.⁹ Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan ummat mereka masing-masing/kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah salat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁰

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak atau moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash dan Nuh.¹¹

Setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Para filosof Islam

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 193.

⁹Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2005), hlm. 25.

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 263.

¹¹*Ibid.*, hlm. 264.

merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Pepatah lama mengatakan, "Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air."¹²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa periode anak-anak merupakan masa yang penting untuk mendapat sejumlah cerita yang berimplikasi pada perkembangan akhlak anak, karena cerita merupakan media yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupannya di masa mendatang. Siapa pun tahu, dunia anak memang dunia yang indah.¹³

Abdul Hamid al-Hasyimi menyatakan:

Sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat. Sebab cerita adalah gambaran kehidupan dengan segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi. Menurut al-Hasyimi, manusia dalam beragam fase pembentukannya, cenderung senang untuk mendengarkan, menceritakan, membaca atau mengilustrasikan sebuah hikayat (kisah) kepada orang lain disekitarnya. Ini merupakan justifikasi secara psikologi maupun pendidikan untuk menggunakan cerita sebagai salah satu media utama dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dunia pendidikan Islam, dalam mengarahkan anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, mencintai kebaikan, berperilaku terpuji dan bersikap konsekuen, maka materi cerita dapat mengambil dan berpijak pada cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, cerita dalam buku, penjelasan logis dari orang tua atau guru, cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.¹⁴

¹²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 115.

¹³Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qishshah fi-Tarbiyah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, "Mendidik Anak Lewat Cerita", (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 8.

¹⁴Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 259

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini*.

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Cerita, yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan.¹⁵ Cerita yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cerita yang muatan atau isinya disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan mengandung implikasi terhadap perkembangan akhlak anak
2. Anak Usia Dini

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua anak kepada khaliknya.¹⁶ Dalam tulisan ini, yang dimaksud anak usia dini adalah anak-anak usia 4 – 6 tahun di TK, dan anak usia 7 – 8 tahun di awal SD.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

¹⁵Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

¹⁶Jaudah Muhammad Awwad, *Manhaj al-Islam fi Tarbiyah al-Atfal*, Terj. Shihabuddin, "Mendidik Anak Secara Islam", (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 1.

1. Bagaimana pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita?
2. Bagaimana implikasinya pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita.
2. Untuk mengetahui implikasinya pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini.

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan meneliti implikasi konsep belajar melalui cerita, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasinya cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep belajar melalui cerita, maka sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063 Tahun 2003) berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis Dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan seseorang cara menjaga kesehatan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinaan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang*

Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, tesis yang disusun oleh Makmur (NIM 520148, tahun 2005 IAIN Walisongo Semarang) berjudul: *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.* Penyusun tesis ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak sebagai berikut: kurangnya didikan agama; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak.

Penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan anak. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: *pertama*,

perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang *kedua*, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu itu sangat berbeda dengan skripsi yang penulis susun saat ini, karena skripsi yang sebelumnya tidak menyentuh persoalan implikasi konsep belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan memperoleh hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Pemilihan kepustakaan didasarkan pada kualitas dan otoritas pengarang dibidangnya masing-masing. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan implikasi konsep belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah belajar melalui cerita, dan sebagai datanya terdiri dari:

- a. Data Primer adalah buku Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*.

¹⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121.

- b. Data Sekunder adalah kepustakaan lainnya yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: Jaudah Muhammad Awwad, *Manhaj al-Islam fi Tarbiyah al-Atfal*, Terj. Shihabuddin, "Mendidik Anak Secara Islam"; Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qishshah fi-Tarbiyah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, "Mendidik Anak Lewat Cerita"; Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*;; Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Untuk pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah buku-buku yang secara langsung dan detail menguraikan implikasi konsep belajar melalui cerita terhadap perkembangan akhlak anak usia dini. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Adapun Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam hal ini digunakan deskriptif analitis. Metode Deskriptif Analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,¹⁸ yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang belajar melalui cerita menurut Abdul Hamid al-Hasyimi dan implikasinya terhadap perkembangan akhlak anak usia dini.

¹⁸Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 116

BAB II

BELAJAR MELALUI CERITA DAN PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK USIA DINI

A. Belajar Melalui Cerita

1. Pengertian Belajar

Menurut Ghazali, belajar adalah suatu kewajiban yang begitu suci sehingga seseorang harus berangkat sekalipun ke negeri china demi ilmu pengetahuan.¹ Menurut Qardawi, belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta upaya mendekatkan diri pada Tuhan.²

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.³ Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.⁴ Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁵

Belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi.⁶ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha, berlatih dan sebagainya supaya mendapat suatu

¹Imam Al-Ghazâlî, *Minhâj al-Â'bidîn*, (Beirut: Dar-al-Fikri, tth), hlm. 6. Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Sape'i, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 58.

²Yûsuf Al-Qardâwi, *Taysirul Fiqh lil Muslim al-M'uasir fi Daw'i al-Qur'an wa Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm. 187.

³WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 34.

⁴S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 96.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

⁶Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 2.

kepandaian.⁷ Para ahli mendefinisikan belajar dalam redaksi yang berbeda-beda dan penekanan yang tidak sama sesuai dengan pendekatan masing-masing.

Definisi yang lebih lengkap di antaranya yaitu rumusan dari Sumadi Suryabrata yang mengartikan belajar sebagai:

- (1) bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun *potensial*)
- (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dalam waktu yang relatif lama
- (3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).⁸

Berdasarkan rumusan di atas maka belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini mengandung makna bahwa adanya belajar ditunjukkan oleh adanya usaha atau aktivitas tertentu. Menekankan segi aktivitas, WS. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan sikap.⁹

Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah/madrasah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar itu sangat beragam, baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru, ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus tapi bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru belajar itu dapat diamati secara tidak

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 108.

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 249

⁹WS. Winkel, *op. cit*, hlm. 36

langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Proses belajar itu "tampak" lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu tampak pada tindak-tandak hasil belajar, termasuk tindak belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan guru.¹⁰ Belajar pula dapat diartikan memahami sesuatu yang baru dari kemudian memaknainya. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru. Oleh karena itu, belajar adalah "perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.

Mutu hasil belajar sebagai produk dari proses belajar mengajar biasanya diukur dengan tes hasil belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dialami siswa tetapi juga faktor lain yang berada di luar pengaruh sistem pendidikan, di samping kemampuan siswa itu sendiri.

Hasil belajar seseorang (siswa) dapat mengukur tinggi rendahnya kemampuan belajarnya yang ditunjukkan adanya perubahan perilaku pada seseorang sebagai hasil pengalaman. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu.

Kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar itu merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya

¹⁰Ahmadi Zayadi dan Abdul Majib, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.7-8

prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar sudah tercapai atau belum.

Belajar harus mempunyai tujuan, dan dalam hal ini menurut Ghazali, tujuan belajar adalah untuk mendapatkan rahmat Allah karena dengan belajar maka ibadah yang dikerjakan menjadi benar dan jelas. Sedangkan tanpa belajar maka manusia akan tersesat.¹¹ Menurut Qardawi tujuan belajar adalah untuk membangun intelektual dan rasa yang bersatu dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Tujuan belajar bukan hanya mempertinggi kemampuan berpikir melainkan jauh dari itu adalah mengetahui kebesaran Tuhan.¹²

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹³ Untuk itu maka belajar harus mempunyai tujuan dan ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis:¹⁴

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang dipergunakan untuk

¹¹Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 36

¹²Yusuf Qardawi, *al-Aqlu wa al-Ilmu fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 57

¹³Moh. Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 28 – 29.

kepentingan itu pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, dan diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "teknik" dan "pengulangan". Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal "pengulangan", tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat.

Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *role playing*.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dengan mencermati tujuan belajar sebagaimana dikemukakan di atas, maka pantaslah Allah Swt meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadilah: 11).¹⁵

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(الزمر: 9)

Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. az-Zumar: 9)¹⁶

Firman Allah Swt:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ (الرعد: 16)

Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang. (Q.S. ar-Ra'du: 16)¹⁷

¹⁵Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1978), hlm. 910.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 747

¹⁷*Ibid.*, hlm. 371

Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ
عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي
اِثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ
الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (البخارى)¹⁸

Bahwasannya telah mengabarkan kepada kami dari al-Khumaid dari Sufyan dari Ismail bin Abbi Khalid pada yang lainnya dari az-Zuhry telah mendengar Qais bin Abi Khazim dari Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jangan merasa iri hati, kecuali kepada dua orang: 1. Orang yang diberi Allah harta, kemudian dipergunakannya untuk yang hak, dan 2. Orang yang diberi Allah hikmah (ilmu yang hak), kemudian dipergunakannya (untuk yang hak) serta diajarkannya. (H.R. al-Bukhary).

2. Belajar Melalui Cerita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.¹⁹ Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, cerita adalah sastra berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi), dan bagi orang yang buta huruf, cerita cukup dikonsumsi melalui sastra berbentuk lisan saja.. sedangkan bagi orang yang melek huruf, ia bisa menikmati sastra cerita melalui tulisan dan lisan secara berbarengan.²⁰

¹⁸ Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm 29

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 210.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qisah fi al-Tarbiyah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, "Mendidik Anak Lewat Cerita", (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 19.

Cerita dalam perspektif pendidikan Islam yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketataannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.²¹

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid dalam mengarang cerita, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan:

- a. Ide dasar sebuah cerita. Ide ini harus menjadi pijakan isi cerita dengan menyesuaikan minat si pembaca atau si pendengarsebagaimana halnya ide yang mendasari panjang dan pendeknya sebuah cerita dari awal sampai akhir.
- b. Menyusun pokok-pokok pikiran dan merangkaikannya supaya selaras.
- c. Bahasa dan gaya penyampaian ide cerita.²²

Pentingnya pengembangan konsep belajar melalui cerita ditegaskan oleh para ahli di antaranya: Ramayulis dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" menyatakan:

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*massage/informasi*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.²³

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, kisah atau cerita, khususnya kisah-kisah Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan:

²¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Jilid II, hlm. 111.

²²Abdul Aziz Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 21.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 171.

Pertama, gaya bahasanya sederhana, terinci dan jelas, sehingga cocok bagi anak-anak dan orang-orang dewasa, mudah dipahami dan mudah diterima secara sederhana. Kedua, sebagian lafadz dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan pembicaraan atau kisah. Ketiga, materinya hidup, menyentuh jiwa dan menarik hati.²⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa teknik bercerita ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), *sirah*, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.²⁵

Penanaman akhlak atau moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.²⁶ Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan ummat mereka masing-masing/kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari

²⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuhâ*, Alih Bahasa, Herry Noer Ali, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat", (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 346.

²⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 193.

²⁶Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2005), hlm. 25.

Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah salat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.²⁷

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak atau moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash dan Nuh.²⁸ Dalam surat Yusuf ayat 3 ditegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنَ الْقَافِلِينَ {3}

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.²⁹

Dalam surat al-Ma'idah ayat (27) ditegaskan:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ
يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
{27}

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 263.

²⁸*Ibid.*, hlm. 264.

²⁹Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1978), hlm. 348.

pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".³⁰

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa cerita mempunyai implikasi yang besar terhadap anak, karena anak merupakan sosok manusia yang fitrah sehingga sangat mudah diwarnai. Hal ini sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى) ³¹

Artinya: Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari).

Hadis di atas pada intinya menyatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Pepatah lama mengatakan, "Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air."³²

³⁰*Ibid.*, hlm. 163.

³¹Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 297.

³²Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 115.

Cerita merupakan sebuah ilustrasi, baik secara lisan, tulisan ataupun melalui pentas drama yang melibatkan beberapa personil, barang (benda) serta peristiwa yang berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu tertentu dengan beragam situasi.³³

Sesuai dengan tujuan kegiatan bercerita yakni memberikan pengalaman belajar dengan mendengarkan cerita yang sarat dengan pesan-pesan yang harus disampaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bagi anak, maka agar cerita yang disampaikan guru itu dapat dicerna dan diserap anak untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari perlu guru memilih tema-tema yang cocok bagi anak. Tema-tema dalam kaitan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, dan di luar sekolah.

Tema berkaitan dengan pengalaman anak dengan binatang-binatang: burung, katak, ayam, gajah, kura-kura, dan lain sebagainya. Dalam bercerita tentang burung, katak, ayam, gajah, kura-kura, dan lain sebagainya guru dapat menjelaskan beberapa ciri penting, tempat tinggalnya, makanannya, cara berkembang biaknya cara memelihara anaknya, dan kegunaannya bagi manusia. Dalam bercerita tentang tanaman guru dapat menjelaskan tentang bagian-bagian tanaman, ciri-ciri akarnya, ciri-ciri batangnya, ciri-ciri bunga dan buahnya, warnanya, bentuknya, ukurannya, asal tanaman itu, bagaimana cara menanamnya, bagaimana cara merawatnya, menyiramnya, dan kegunaannya bagi manusia.³⁴

Tema bercerita tentang peristiwa-peristiwa dalam masyarakat meliputi: pasar malam, sirkus, musim panen padi, musim penghujan, musim kemarau, puasa ramadhan, idul fitri, liburan sekolah, rekreasi, dan sebagainya. Dalam bercerita tentang peristiwa-peristiwa dalam masyarakat itu guru dapat menjelaskan apa yang terjadi dalam peristiwa

³³Abdul Hamid al-Hasyimi, *al-Rasulu al-Arabiyyu al-Murabbi*, Terj. Ibn Ibrahim, "Mendidik Ala Rasulallah", (Jakarta: Pustaka Azam, 1981), hlm. 259.

³⁴Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

itu, apa ciri-cirinya, apa yang kita lakukan menghadapi peristiwa itu, apa kegunaan bagi manusia, bagaimana kita mengenalinya, bagaimana kita merasakannya, dan bagaimana menanggapi.

Tema berkaitan dengan informasi tentang masyarakat dan layanan masyarakat: pak polisi menjaga keamanan dan pengaturan lalu lintas, pak pos mengantar surat, pemadam kebakaran, penjual menjual kebutuhan pembeli di toko atau pasar. Dalam bercerita tentang bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat, guru menjelaskan apa yang dilakukan orang-orang itu setiap hari, apa hasil pekerjaan itu, apa jasa-jasa yang diberikan pekerjaan itu kepada orang lain, apa perbedaan pekerjaan yang satu dengan yang lain, apa persamaan pekerjaan itu dengan pekerjaan yang lain, di mana mereka itu bekerja, dengan apa mereka itu bekerja, apa kegunaan pekerjaan itu bagi masyarakat, bagaimana kita mengenali pekerjaan itu dan bagaimana kita merasakan manfaat pekerjaan itu.

Tema bercerita tentang alat transportasi yang ada: alat transportasi darat, alat transportasi laut, dan alat transportasi udara. Alat transportasi darat itu ada beberapa macam antara lain: sepeda, becak, mobil, bus, sado, kereta api, dan sebagainya. Alat transportasi laut meliputi: perahu dayung, perahu layar, kapal bertenaga uap, kapal bertenaga listrik. Alat transportasi udara itu meliputi antara lain: helikopter, pesawat capung, pesawat jet, dan sebagainya.

Dalam bercerita tentang alat transportasi itu guru dapat menjelaskan bagaimana cara menjalankan alat transportasi itu, bagaimana cara menumpang, siapa yang menjalankan alat transportasi, kegunaan alat transportasi, bahaya yang harus kita hindari, tata tertib penumpang, dan sebagainya.

Tema-tema yang dikemukakan di atas hanyalah merupakan contoh tema yang sesuai untuk kegiatan bercerita dalam rangka memberikan

informasi yang dapat memperluas pengenalan anak tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam kehidupannya.³⁵

Tema-tema bercerita dalam kaitan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang sesuai bagi anak dapat dikemukakan kepahlawanan, kecintaan, kesadaran membantu, proklamasi kemerdekaan, sopan santun bergaul, percaya kepada Allah, kewajiban beragama, dan sebagainya. Dalam bercerita tentang kepahlawanan misalnya dapat diceritakan tentang perjuangan merebut kemerdekaan, penderitaan para pahlawan yang pantang menyerah kepada penjajah, rela berkorban bagi tanah air. Diceritakan juga bahwa mereka itu telah meninggal dan berada di makam pahlawan secara damai. Setiap tahun memperingati jasa-jasa mereka juga diceritakan. Kita yang masih hidup harus meneruskan perjuangan mereka, anak-anak harus rajin belajar, berbuat kebajikan terhadap anak lain, agar kita menjadi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Semua yang dikemukakan ini adalah kemungkinan isi cerita tentang kepahlawanan.³⁶

Sebaiknya anak-anak dijauhkan dari segala bentuk nyanyian yang menyesatkan dan tidak bermanfaat. Usahakan nyanyian atau cerita yang akan diberikan kepada anak-anak itu memiliki acuan yang jelas dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Berikut ini ada dua contoh materi yang dapat diberikan kepada anak-anak.

(1). Kebulatan Tekad Pagi Hari

Sebagai pengganti salam penghormatan kepada ilmu, biasakan agar anak membaca kebulatan tekad sebelum pelajaran dimulai:

رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً

Artinya: Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kami.

³⁵*Ibid.*, hlm. 173.

³⁶*Ibid.*, hlm. 174 – 175.

Kebulatan tekad itu diucapkan dengan keras dan diulang hingga tiga kali.³⁷

2. Allah Maha Pencipta.³⁸

Materi ini diberikan dalam bentuk tanya jawab atau nyanyian:

Mata untuk apa?

Untuk melihat.

Siapa yang menciptakan mata?

Allah Subhanahu Wata'ala

Telinga untuk apa?

Untuk mendengar

Siapa yang menciptakan telinga?

Allah Subhanahu Wata'ala

Gigi untuk apa?

Untuk makan.

Siapa yang menciptakan gigi?

Allah Subhanahu Wata'ala

Siapa yang menciptakan langit dan bintang?

Allah Subhanahu Wata'ala

Siapa yang menciptakan binatang?

Allah Subhanahu Wata'ala

Pada contoh di bawah ini, seorang anak bernyanyi dan yang lainnya menimpali:

Allah Rabb Kita

Siapa yang menurunkan hujan,

mengalirkan sungai,

Mendidik Anak secara Islam

menumbuhkan aneka bunga?

Allah, Rabb kita.

Siapa yang menghiasi langit dengan bintang

dan cahaya terang?

Allah, Rabb kita.

Siapa yang mengabulkan doa?

Allah, Rabb kita

³⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 46.

³⁸*Ibid.*, hlm. 47.

Siapa yang mengajari burung pipit terbang tinggi
dan selalu memuji Allah?
Allah, Rabb kita

Siapa yang menciptakan lidah hingga kita dapat bicara
atau telinga hingga kita dapat mendengar?
Allah, Rabb kita.

Allah Tuhanku
Bila kau bertanya siapa Tuhanku,
Dialah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
Bila kau bertanya siapa Nabiku,
dialah Muhammad, insan mulia.
Bila kau bertanya apa kitabku,
Itulah Al-Qur'an mulia.
Bila kau bertanya siapa musuhku,
dialah setan terkutuk.

B. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler (batita)* usia 1-3 tahun (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu

pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.³⁹

Setelah diketahui Anak Usia Dini (AUD), berikut dipaparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan demikian, PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁰

Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-

³⁹Mansur, *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87 – 88.

⁴⁰Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004), hlm. 3.

8 tahun.⁴¹ DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat. Dalam pandangan DAP anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

DAP memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.⁴²

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu di antaranya ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan.

⁴¹Bredenkamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program, Serving From Birth Through Age 8*, Washington: NAEYC, 1987), hlm. 98. Pada usia nol tahun bahwa anak sudah bisa mengakses pendidikan dari orang tuanya, misalnya orang tua disuruh membacakan *azan* dan *iqamah* pada anak yang baru lahir. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan anak pada kalimat tauhid sehingga bisa terhindar dari maksud jahat syetan. Lihat Sayid Abu Bakar Syata ad-Dimyati, *I'alah at-Talibin*, Cairo: Mustafa Muhammad, tth, hlm. 189.

⁴²Aswari Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: IKIP, 1998), hlm. 33.

PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju. Karena menurut ilmu tersebut pengembangan kapasitas manusia akan lebih mudah dilakukan sejak usia dini.

PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berkarya. Betapa bahagianya orang tua yang dikunjungi anak, menantu, dan cucu-cucunya yang mungil dan lucu. Sebaliknya, orang tua akan sedih jika melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikan dan kehidupannya. Betapa hancur perasaan orang tua ketika mendengar anaknya ditangkap polisi dan masuk penjara karena melakukan kejahatan. Oleh karena itu, PAUD sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD.⁴³

2. Perkembangan Akhlak anak Usia Dini

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar

⁴³Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 1-2.

pelanggaran moral. Relativisme moral menggantikan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk.⁴⁴

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian karena anak ingin menegakkan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar' tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak pra-puber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal.⁴⁵

Dari uraian di atas, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 163.

⁴⁵*Ibid.*,

ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.⁴⁶

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

⁴⁶Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 63.

BAB III

BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT

ABDUL HAMID AL-HASYIMI

A. Sekilas Biografi Abdul Hamid al-Hasyimi

Abdul Hamid al-Hasyimi dilahirkan di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 28 Desember 1925 M. Dia lahir dalam keadaan yatim. Oleh sebab itulah dia dipelihara oleh pamannya. Pamannya ini yang mengantarkan Abdul Hamid al-Hasyimi kecil ke surau tempat mengaji. Di tempat itu Abdul Hamid al-Hasyimi terkenal sebagai seorang anak yang sangat cerdas. Dengan kecerdasannya ia mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai hukum-hukum tajwidnya dengan sangat baik. Itu terjadi pada saat dia masih berada di bawah umur sepuluh tahun. Orang-orang di desa itu telah menjadikan dia sebagai imam dalam usianya yang relatif muda, khususnya pada saat salat subuh. Sedikit orang yang tidak menangis saat salat di belakang Abdul Hamid al-Hasyimi. Setelah itu dia bergabung dengan sekolah cabang al-Azhar. Dia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di lembaga pendidikan itu dan selalu menempati ranking pertama.¹ Kecerdasannya telah tampak sejak dia kecil, hingga salah seorang gurunya memberi gelar dengan "*allamah*" (sebuah gelar yang biasanya diberikan pada seseorang yang memiliki ilmu yang sangat luas). Dia meraih ranking kedua untuk tingkat nasional, Mesir, pada saat kelulusannya di Sekolah Menengah Umum. Padahal saat itu dia pernah dipenjarakan.²

Setelah itu beliau masuk fakultas Ushuludin di Universitas al-Azhar. Dari al-Azhar ini dia lulus sebagai sarjana S1 pada tahun 1952. Beliau meraih ranking pertama dari mahasiswa yang berjumlah seratus delapan puluh. Kemudian ia memperoleh ijazah setingkat S2 dan memperoleh rekomendasi

¹Harmaili Ibrahim, *Tokoh-Tokoh Islam Sepanjang Sejarah*, <http://media.isnet.org/islam/Mengapa/al-Hasyimi.html>, diakses tanggal 5 Agustus 2007

²Biografi Abdul Hamid al-Hasyimi dalam *Introduction of Abdul Hamid al-Hasyimi*, <http://www.google.com/al-Hasyimi/biografi.htm>. Diakses tanggal 5 Agustus 2007

untuk mengajar dari fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1954. Dia menduduki ranking pertama dari tiga kuliah yang ada di al-Azhar dengan jumlah siswa lima ratus orang. Pada tahun 1958 dia memperoleh ijazah diploma dari Ma'had Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah dalam bidang bahasa dan sastra. Sedang di tahun 1960 dia mendapatkan ijazah setingkat Master di jurusan Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1973 dia berhasil meraih gelar Doktor dengan peringkat *summa cum laude*, dan selanjutnya menjadi guru besar di beberapa perguruan tinggi di Saudi Arabia, di antaranya: Universitas Islam Madina, Universitas Islam Imam Mohammad bin Saud, Universitas Umm al-Qurra di Mekkah Mukarramah, Universitas Raja Abdul Aziz di Jeddah, Universitas Raja Faisal di Asha dan Universitas Petroleum Raja Fahd di Zahran. Adapun dua akademi kemiliteran adalah Akademi Angkatan Bersenjata dan Akademi Angkatan Udara, yang keduanya di Riyadh dan Zahran.³

B. Pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang Belajar Melalui Cerita

1. Kecenderungan Manusia Menyukai Cerita

Menurut al-Hasyimi Cerita merupakan Sebuah ilustrasi, baik secara lisan, tulisan ataupun melalui pentas drama yang melibatkan beberapa personil, barang (benda) serta peristiwa yang berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu tertentu dengan beragam situasi. Dengan pengertian tersebut, maka cerita menurut al-Hasyimi dipahami sebagai sebuah gambaran yang diambil secara utuh atau berupa penggalan dari sebuah kehidupan nyata. Lalu cerita tersebut dikisahkan oleh manusia karena mengandung gagasan dan tujuan atau semata-mata untuk kesenangan dan hiburan belaka.

Menurut al-Hasyimi sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat. Sebab

³*Ibid.*,

cerita adalah gambaran kehidupan dengan segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi.⁴

Manusia dengan fitrahnya cenderung senang untuk mendengarkan, membaca atau mengisahkan sebuah cerita. Sama halnya ketika ia tertarik untuk menyaksikan alur sebuah cerita secara langsung di atas pentas, di layar televisi maupun di bioskop. Menurut al-Hasyimi apabila mengamati anak-anak kecil, dimana terkadang mereka berkumpul mengelilingi nenek mereka tercinta seraya merayunya agar menceritakan sebuah dongeng. Apabila diamati pula sang nenek yang menjadi luluh dan gelisah demi mendengar suara hiruk pikuk para cucunya, maka sang nenek memanggil mereka untuk menceritakan sebuah dongeng. Lalu serentak mereka berlomba mendekati sang nenek dan duduk sedekat mungkin mengelilinginya. Masing-masing mulai memasang telinga dan mata mereka dengan khusyu'. Mereka tidak bergerak, tidak berbicara, tidak mengabaikan sepele pun yang ada dalam cerita dan tidak pula melewatkan gerakan ilustrasi cerita yang dipraktikkan sang nenek. Kita akan tersentuh melihat kesedihan (keluhan) mereka, manakala sang nenek menghentikan ceritanya, Baik sengaja berhenti untuk istirahat ataupun yang tidak ia sengaja karena bersin, menguap, minum seteguk air atau karena membuka pintu. Saat itu kita merasakan semangat anak-anak yang bergelora untuk secepatnya kembali mendengarkan cerita. Sebagaimana kita saksikan kesan emosional yang dinyatakan oleh anak-anak tatkala mereka mendengarkan alur sebuah cerita serta hal-hal yang dialami oleh para pelaku dalam cerita tersebut seperti perasaan takut, gembira, lapar, dahaga, lelah, perasaan risau dan *nerveus*, menang dan sukses ataupun kalah dan terabaikan dan lain-lain sebagai bagian dari fenomena-fenomena emosional dan sentimental.⁵

Kesan sebuah cerita dalam jiwa anak-anak tidak terbatas hanya di sela-sela mengisahkannya, mendengarkannya atau membacanya. Namun

⁴Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 259

⁵*Ibid.*, hlm. 260

secara mayoritas menurut al-Hasyimi mereka akan meniru ucapan-ucapan, kejadian-kejadian, moral dan perilaku yang mengalir dari sebuah cerita dalam praktik nyata kehidupan mereka sehari-hari. Dari hal-hal yang telah dibicarakan di atas tentang pengaruh sebuah cerita terhadap anak-anak maupun tentang bagaimana anak-anak mendengarkan dengan sungguh-sungguh cerita dari sang nenek, maka dewasa ini ditemukan gambaran yang lebih luas mengenai hal tersebut terhadap anak-anak pada saat menonton tayangan-tayangan televisi seperti cerita-cerita serial dalam program anak-anak maupun kisah-kisah petualangan.

Pengaruh cerita ini mengiringi individu manusia di seluruh fase perkembangan psikologi, pendidikan dan sosiologi. Oleh sebab itu menurut al-Hasyimi, parasiswa TK, SD, SLTP, SMU, Universitas bahkan setiap orang, apakah ia awam (tidak terpelajar) ataukah terpelajar, akan hanyut pada pengaruh cerita. Sekalipun tema dan karakter cerita berbeda dengan fase perkembangan bentuk dan berbeda tingkat inteligensi, sosiologi dan temperamen/watak, seperti halnya tema dan karakter cerita tersebut berbeda menurut aspek kesenangan maupun kepedulian (*concern*).

Ketika seorang guru bercerita tentang kebenaran-kebenaran semata, maka terkadang ia mendapati para siswanya mengalami kelesuan. Jika ia mengisahkan sebuah cerita sambil mengarahkan pandangannya ke tempat duduk para siswanya secara bergantian, ia merasakan kilauan cahaya mata yang bersinar, pendengaran telinga yang tajam dan ketenangan mereka. Observasi tentang hal semacam itu dapat dilakukan pula terhadap para lelaki maupun perempuan tatkala mereka menyaksikan sebuah lakon cerita di atas layar, mereka akan hanyut (larut) beberapa saat ke dalam adegan peristiwa tersebut, senang dan sedihnya. Sebagian dari mereka terkadang sampai mengucurkan air mata karena kejadian yang memilukan. Terkadang mereka riang sambil bertepuk tangan sebagai wujud kegembiraan terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Seakan-akan mereka terhimpun pada suatu kelompok, walaupun mereka mengetahui

bahwa yang sedang disaksikannya (ditontonnya), merupakan alur peristiwa yang terjadi di layar bioskop atau layar televisi.

Manusia dalam beragam fase pembentukannya, cenderung senang untuk mendengarkan, menceritakan, membaca atau mengilustrasikan sebuah hikayat (kisah) kepada orang lain disekitarnya. Ini merupakan justifikasi secara psikologi maupun pendidikan untuk menggunakan cerita sebagai salah satu media utama dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dunia pendidikan Islam, dalam mengarahkan anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, mencintai kebaikan, berperilaku terpuji dan bersikap konsekuen, maka materi cerita dapat mengambil dan berpijak pada cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, cerita dalam buku, penjelasan logis dari orang tua atau guru, cerita yang sesuai yang sesuai dengan perkembangan anak..⁶

2. Sumber-Sumber Pengaruh Cerita

Menurut al-Hasyimi sebuah cerita memiliki pengaruh terhadap pendidikan, sosiologi dan keilmuan secara mendalam pada jiwa pendengar dan penontonnya. Pengaruh ini berkorelasi dengan berbagai elemen maupun sumber secara terpadu dan terpisah dalam tiga sumber dasar yang signifikan, yaitu:

a. Sumber Psikologi

Sumber tersebut melukiskan proses (kejatuhan dan kebangkitan semangat) dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini pendengar atau penonton sebuah cerita, seringkali mendapati dirinya-menjadi bagian dari cerita tersebut sebagai pemeran dalam sebuah lakon cerita. Terkadang dirinya seperti menemukan sebagian cita-citanya yang tidak terealisasi dalam kehidupan riilnya, telah terealisasi sebagian bahkan secara keseluruhan di atas layar ataupun di dalam sebuah cerita.

⁶*Ibid.*, hlm. 261.

Kadangkala sebagian orang merasa puas ketika dalam sebuah cerita, ia melihat orang lain mengalami penderitaan berupa rasa sakit, pedih dan rasa takut. Ia merasakan hal itu sebagai suatu hiburan atau kesenangan, walau hanya sesaat. Seorang anak sangat menyenangi cerita yang menggambarkan keberanian anak-anak terhadap orang laki-laki dewasa. Seperti diamati pada siswa-siswa SD bahkan siswa TK sekalipun yang sangat antusias pada sebuah model cerita yang mengisahkan tentang keberanian Hasan dan Husain ra, saat itu Hasan dan Husain masih dalam usia pertumbuhan kanak-kanaknya. Keduanya melihat seorang lelaki dewasa yang sedang berwudhu, namun wudhunya tidak benar. Ingin rasanya Hasan dan Husein mengajarkan cara berwudhu yang benar kepada orang itu, akan tetapi mereka berdua enggan (malu) karena usia orang itu lebih tua dari usia mereka. Berkat kecerdasan yang mereka miliki, keduanya berinisiatif untuk pura-pura berselisih perihal tata cara berwudhu yang benar. Masing-masing bersikeras mengakui bahwa wudhunya paling baik dan benar daripada wudhu' saudaranya. Kemudian mereka berdua meminta keputusan kepada orang lelaki tadi yang telah berada di masjid. Maka mulailah Hasan berwudhu dengan cara berwudhu yang benar, dilanjutkan kemudian oleh Husain juga dengan cara berwudhu yang benar sambil disaksikan oleh orang lelaki tadi. Selesai berwudhu', mereka berdua meminta kepadanya untuk memutuskan salah satu yang paling benar wudhu'nya. Lalu orang lelaki itu berkata: "Masing-masing dari kalian berdua, wudhu'nya lebih baik daripada wudhu saudaranya, dan aku telah belajar dari kalian berdua."⁷

Model cerita seperti tersebut di atas menurut al-Hasyimi memiliki pengaruh kejiwaan yang lebih besar ke dalam diri para siswa (anak-anak usia dini) daripada ke dalam diri para siswa remaja. Karena anak-anak usia dini menganggap dirinya sebagai pahlawan dalam berbagai versi cerita. Seorang lelaki dewasa menaruh perhatian

⁷*Ibid.*, hlm. 262.

kepada cerita yang kadangkala mengungkapkan kesalahan pimpinannya. Begitu pula seorang perempuan melihat sebuah kejadian pada satu cerita yang membalikkan kesalahan-kesalahan suaminya atau bahwa dirinya adalah korban bagi orang lain.

Sumber ini adalah sumber yang signifikan terhadap pengaruh psikologi sebuah cerita, sebab sumber tersebut merupakan sebuah gambaran yang membantu menggali dengan benar kemampuan-kemampuan psikologi yang terpendam atau membantu menghilangkan rasa frustrasi seseorang yang cerdas dan berkemauan untuk merealisasikan cita-citanya secara emosional dalam kehidupannya.

b. Sumber Imajinasi

Menurut al-Hasyimi sebuah cerita membebaskan si pendengar dari kenyataan dan keterbatasannya menuju ke sebuah alam luas dan terbuka. Di situ ia bisa duduk bersama para raja maupun pangeran, ia bisa terbang menyeberangi lautan, melintasi gunung-gunung dan kabut karena ia hidup dalam dimensi masa, ruang maupun situasi sebuah cerita dan juga karena ia bersosialisasi dengan tokoh-tokoh cerita tersebut serta dengan beragam situasi yang dijumpainya seperti lelah, perjuangan, tugas, kesenangan dan kesedihan. Maka imajinasi dalam pendidikan secara umum lebih-lebih dalam pendidikan Islam adalah imajinasi yang jujur dan nyata (riil).

Di kala seorang pendengar atau pembaca sedang asyik dengan kisah-kisah tentang Nabi ataupun kisah-kisah Al Qur'an, sesungguhnya ia hidup dalam majlis-majlis Nabi dan larut dalam berbagai peristiwanya. Karena di dalamnya mengandung pengajaran dan pendidikan di samping sekedar kesenangan dan kepuasan batin. Maka imajinasi di sini ialah sebuah imajinasi nyata (non fiktif) yang mana peristiwa-peristiwanya membentang menuju kepada kenyataan dan hakikat yang permanen. Pengaruh imajinasi itu muncul pada

transisi antar masa dan ruang yang sedang berjalan ke sebuah masa, ruang maupun tokoh-tokoh cerita beberapa abad sebelumnya.

Kisah-kisah Islam kontemporer yang terarah sepertinya sedang menapak secara gradual ke dalam sumber ini, karena kisah-kisah tersebut adalah imajinasi non fiktif yang secara riil terjadi di salah satu negara Islam dunia Arab tentang perjuangan maupun kegigihannya serta tentang kemenangan maupun kekuatannya. Atau imajinasi non fiktif yang dibolehkan untuk memacu penulisan kisah-kisah maupun cerita-cerita tentang etika Islam yang diharapkan dapat menumbuhkan moralitas para pemuda agar berakhlak Islam.

Sumber ini selamanya tidak akan ada korelasi dengan kisah-kisah dongeng (legenda) ataupun mitos yang bersandar pada ilusi imajinatif dan pada sesuatu yang memiliki pengaruh negatif atau menyimpang secara psikologi, edukasi dan sosiologi.⁸

c. Sumber Rasio Kedewasaan

Menurut al-Hasyimi seorang anak manusia saat dilahirkan, sedikitpun ia tidak menyadari akan dirinya sendiri maupun segala persoalan di sekelilingnya. Kemudian dengan kuasa Allah Subhanahu wa Ta 'ala ketika dikaruniakannya perasaan dan hati yang suci, pembentukan mentalitas anak tersebut tumbuh setingkat demi setingkat. Pertumbuhan ini biasanya dimulai dari perasaan (*insting*) menuju kepada daya pemahaman dan kemudian menjadi dewasa melalui aktifitas berimajinasi, mengingat dan membayangkan. Lalu menanjak kepada aktifitas yang murni rasional, seperti; berpikir, beranalogi (menimbang), menarik konklusi (kesimpulan), memecahkan kesulitan, berkreasi dan berinovasi.

Pertumbuhan evolusi ini merupakan persoalan substansial, karena seorang anak dapat mencapai apa yang dirasakannya secara langsung melalui mata, telinga, tangan ataupun hidung. Walaupun

⁸*Ibid.*, hlm. 263.

demikian anak tersebut perlu memahami persoalan-persoalan secara rasional murni pada pertengahan dan akhir masa usia kanak-kanak. Seperti bagaimana memahami makna tolong menolong, makna Iman kepada Allah Swt, makna cinta, makna keikhlasan, makna kejujuran dan makna amanah (kepercayaan). Inilah beberapa pemikiran yang semata-mata membantu sebuah cerita melalui para tokoh maupun peristiwa-peristiwanya menurut perkiraan makna dan pemikiran-pemikiran tersebut dengan gambaran kongkrit yang dipersonifikasi (disimbolisasi).

Pada wilayah ini menurut al-Hasyimi, cerita adalah sebuah aktivitas secara rasio maupun pendidikan dalam mengedepankan aqidah Islam dan budi pekerti yang baik melalui metode cerita-cerita yang sesuai menurut level pemahaman anak-anak dengan ilustrasi yang berkembang secara gradual. Lakon sebuah cerita hendaknya menggambarkan tentang keimanan kepada Allah Swt atau tentang budi pekerti yang mulia sehingga cerita tersebut memiliki pengaruh yang luas dan jelas daripada sekedar menyuguhkan pesan, filosofi dan nasihat-nasihat secara absolut dan tidak terikat.⁹

3. Unsur-Unsur Cerita

Menurut al-Hasyimi cerita merupakan peristiwa yang diriwayatkan dan berorientasi untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan menggugah minat dan meminta perhatian ekstra untuk mendengarkan. Cerita memiliki beberapa unsur signifikan dalam pengadaannya. Persyaratan yang paling utama adalah sebagai berikut:

- a. Karakter manusia. Keberadaan tokoh-tokoh manusia dengan dukungan gerak dan laku inilah yang membedakan cerita dari yang lainnya, seperti perkataan yang di lebih-lebihkan.
- b. Gerak (aktifitas). Merupakan sebuah unsur signifikan dalam berbagai peristiwa dan kronologinya yang disertai dengan dialog. Beberapa

⁹*Ibid.*, hlm. 264.

cerita saling merasa lebih unggul dari yang lainnya sebagai konsekuensi adanya perbedaan unsur gerak dan unsur kekuatan.

- c. Kesulitan atau kendala: Ini seperti melukiskan puncak piramida dalam sebuah alur cerita pada puncak aktivitas penulis (Pengarangnya serta bagaimana membantu pendengar agar terlibat secara emosional dalam membayangkan sebuah peristiwa maupun penyebabnya, membayangkan pemecahan masalah yang berhasil maupun yang gagal serta membayangkan keadaan para tokoh cerita ketika dihadapkan pada situasi dahsyat ataupun kritis.
- d. Tujuan akhir. Ini dikemukakan sebagai kebutuhan sebuah cerita yang sepatasnya menjadi tujuan mulia, positif dan lurus. Dimana sekiranya orang yang mempunyai kemuliaan akan meraih kemenangan dan bagi orang yang berbuat jahat (dosa) akan memperoleh balasan di dunia maupun di akhirat. Hal ini merupakan keistimewaan dari cerita tentang pendidikan berorientasi positif yang memberi arahan dengan baik secara tidak langsung serta terkandung di dalamnya unsur kesenangan dan kepuasan di samping memuat keteladanan maupun keberanian (kepahlawanan) para pelaku cerita.¹⁰

4. Aneka Ragam Cerita dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Hasyimi cerita merupakan penjelasan tentang kehidupan berupa gambaran utuh ataupun berupa penggalan yang diambil dari kehidupan yang berlalu bersama peristiwa, orang (pelaku) dan masanya serta mengandung gagasan maupun perasaan. Islam dalam konsepsi pendidikan psikologinya menggunakan segala sarana pendidikan yang sesuai dengan syari'at (aturan) agar cerita tersebut sampai pada jiwa dan persepsi manusia. Cerita dapat dikatakan juga menggambarkan salah satu media signifikan pada reaksi gagasan panca indera yang berbeda dengan arus sentimentil dan situasi-situasi yang berpengaruh secara emosional. Al Qur'an Al Karim dan hadits-hadits Nabi menghimpun bagian cerita-cerita konstruktif terbaik yang terangkum dalam keindahan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 265.

gaya bahasanya yang sangat ekspresif dan dalam kebenaran serta kejelasan gagasannya. Cerita dalam pendidikan yang Islami ialah kenyataan yang mengandung kebenaran dan terjadi secara riil pada masanya atau memang cerita tersebut ada secara hakiki dalam sejarah yang benar dan dapat dipercaya. Inilah yang membedakan cerita pendidikan Islam dari cerita lainnya yang berpedoman pada kisah-kisah dongeng (legenda) atau pada mitologi Yunani.

Menurut al-Hasyimi, cerita pendidikan Islam dapat disusun dalam tiga kriteria, yaitu:

Kriteria pertama: cerita berdasarkan fakta historis yang terjadi secara riil, kaitannya dengan lokasi, peristiwa maupun pelaku-pelakunya serta mengandung pelajaran dan nasihat. Juga membekali dengan pendidikan yang menyediakan banyak cerita tentang ummat-ummat terdahulu, kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisah perjalanan hidup Nabi, sejarah Islam, sejarah para ulama pemersatu dan pembaharu, sejarah para pemimpin kebudayaan dan pemikiran dari golongan laki-laki maupun perempuan-perempuan termasyhur dalam berbagai lapangan; ilmu pengetahuan, moralitas, dakwah dan aktivitas rehabilitasi sosial.

Seorang pendidik yang menguasai berbagai tahapan pengajaran serta berbagai bidang studi, dapat menemukan kisah-kisah abadi tentang pendidikan itu dalam Al Qur'an dan Sirah Nabawiyah (Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw). Pada kriteria ini, al-Hasyimi memberi contoh sebuah kisah tentang Nabi Musa As ketika keluar dari kota raja Fir'aun khawatir karena diawasi. Kisah dengan gaya bahasa yang mengagumkan ini akan mencapai pada sebuah gagasan pemikiran secara emosional. Dimulai dari pelarian dirinya, perburuannya, kesunyian jiwanya (*'uzlah*), berkumpulnya ia dengan sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya di suatu sumber air, jiwa beramalnya yang diekspresikan dalam seringnya ia membantu orang lain dengan kekuatan dan kejujurannya, percakapannya dengan dua orang perempuan yang memintanya bekerja dengan sopan serta malu-malu, kemudian ia menjadi pekerja upahan yang

terhormat, pernikahan maupun kehidupan normalnya. Inilah teks Al Qur'an yang abadi dengan keindahan cara penyampaiannya, kekuatan maknanya dan tujuan pendidikannya yang positif: Tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Musa bertanya: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua perempuan itu menjawab: "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umumnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian ia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Rabbku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." Salah seorang dari kedua perempuan itu berkata: "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (Al Qashas, 23-26).¹¹

Kriteria kedua: cerita yang benar-benar nyata, walaupun demikian sehubungan dengan pernyataan itu, cerita tersebut tetap memperlihatkan sebuah contoh kondisi manusia mengenai perilaku atau emosinya. Yang orientasinya adalah agar cerita tersebut menjadi pelajaran sesuai dengan filosof yang mengatakan; bahwa orang yang berbahagia adalah yang dinasihati oleh orang lain. Contohnya ialah kisah dua orang putra Nabi

¹¹*Ibid.*, hlm. 266.

Adam. Kisah itu menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata dan menggambarkan satu kriteria perilaku manusia rendah yang dipenuhi kecemburuan, kedengkian dan rasa dendam. Allah Swt berfirman:

وَأَنْتَ عَلَيْهِمْ نَبَأٌ ابْنَىٰ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ {27} لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ {28} إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ {29} فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ {30} فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (المائدة: 27-31)

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain . Ia berkata : "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa"."Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan dosa ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat

menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 27-31).

Kriteria ketiga: cerita ilustrasi (perumpamaan) yang menyuguhkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan mungkin akan terjadi kapanpun dan di manapun serta kepada siapapun juga orangnya. Contohnya adalah firman Allah Swt:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا {32} كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَافَهُمَا نَهْرًا {33} وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفْرًا {34} وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا {35} وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا {36} قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا {37} لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا
(الكهف: 32-38)

Artinya: Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". Kawannya berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah

kamu kafir kepada yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku: Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. (QS. Al Kahfi, 32-38).

Cerita di atas dengan segala peristiwa maupun orientasi pendidikannya, menyatakan tentang kecongkakan orang kafir materialistis dengan kekayaan yang ada padanya. Sedangkan orang Mu'min tersebut tetap berpegang teguh dengan keimanannya kepada Allah. Kemudian peristiwa demi peristiwa berjalan hingga pada akhirnya, ketika orang kafir itu kehilangan segalanya di kehidupan dunianya, yang tersisa hanyalah ketidakberdayaan, kefaqiran, penderitaan dan kesedihannya. Adapun orang yang beriman kepada Allah Swt, memperoleh buah kebbaikannya berupa kekayaan dan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhiratnya.¹²

Termasuk sebagai bagian kriteria ini adalah cerita-cerita pendidikan ilustratif seperti yang dituliskan oleh para pengarang maupun perawi Muslim dengan muatan gagasan moral etika Islam, atau yang memuat nilai-nilai keislaman masyarakat bangsa 'Arab dan mungkin untuk ditayangkan melalui televisi, radio maupun pentas atau disebar luaskan dalam bentuk kitab.

5. Contoh Cerita

Rasulullah Saw berkata kepada para sahabatnya: Bepergian tiga kelompok orang (dalam satu kelompok, yakni antara 10 sampai 30 orang) dimana mereka hidup sebelum kalian, hingga mereka menemukan tempat berlindung berupa sebuah goa lalu mereka memasukinya, tiba-tiba sebuah batu gunung runtuh menutupi lubang goa yang mereka diami. Lalu mereka berkata: Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari runtuhannya batu ini melainkan jika kalian memohon kepada Allah dengan menyebut amal shalih kalian.

¹²*Ibid.*, hlm. 267.

Seorang dari mereka berkata: Ya Allah, aku mempunyai orang tua yang sudah lanjut usianya, dahulu aku tidak pernah mendahului untuk meminum susu di sore hari sebelum mereka berdua meminumnya. Suatu hari aku pergi jauh mencari kayu dan aku tidak pulang sore hari hingga keduanya tertidur. Lalu aku memerah susu untuk aku suguhkan kepada mereka berdua, namun aku mendapati keduanya masih tertidur dan aku enggan mendahului keduanya untuk meminum susu tersebut. Maka aku diam dengan gelas di tanganku menanti keduanya terjaga dari tidurnya hingga terbit fajar. Sementara seorang gadis kecil merengek di kakiku karena lapar dan haus. Kemudian keduanya terbangun dan meminum susunya. Ya Allah, jika aku lakukan semua itu semata-mata demi mencari ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari batu besar yang menutupi goa ini. Batu besar tersebut pecah sebagian, akan tetapi mereka belum bisa keluar dari goa itu.

Lalu berkata yang lainnya: Ya Allah, dahulu aku mempunyai seorang keponakan perempuan. Ia adalah orang yang paling aku cintai. Aku sangat menginginkan dirinya, tapi ia menolakku. Hingga tiba pada suatu musim (musim kemarau), dimana ia menghadapi kesulitan hidup, dia mendatangi. Kemudian aku memberinya uang seratus dua puluh dinar agar antara aku dan ia dapat berduaan di tempat sunyi. Dan ia bersedia, hingga ketika aku sudah menguasai dirinya, ia pun berkata: "Takutlah kamu kepada Allah dan tidak halal bagimu membuka penutup kecuali melalui jalan yang haq (yakni melalui proses pernikahan yang disyari'atkan)." Maka aku meninggalkannya padahal ia adalah orang yang sangat aku cintai dan aku tinggalkan pula emas yang telah aku berikan kepadanya. Ya Allah, jika yang telah aku lakukan itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari kesulitan yang sedang kami hadapi ini. Selanjutnya batu besar itupun pecah, tapi mereka masih belum bisa keluar dari goa itu.¹³

¹³*Ibid.*, hlm. 268.

Orang yang ketiga berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku pernah mempekerjakan beberapa orang buruh dan aku telah membayar upah kerja mereka selain satu orang yang meninggalkan haknya dan pergi begitu saja, Lalu aku kembangkan upahnya itu sehingga bertambah banyak harta tersebut. Setelah beberapa waktu berlalu, datanglah buruh itu kepadaku dan berkata: "Wahai hamba Allah, bayarlah upah kerjaku dulu." Aku berkata: "Segala yang kamu lihat adalah upahmu mulai dari unta, sapi, domba dan hamba sahaya." Ia lalu berkata: "Wahai hamba Allah, janganlah engkau mengejekku!" Aku pun berkata: "Sungguh aku tidak mengejekmu." Maka ia mengambil semuanya dan menuntunnya tanpa menyisakan sedikit pun. Ya Allah, jika yang telah aku lakukan itu semata-mata karena mencari ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari kesulitan yang kami hadapi ini. Kemudian batu besar itupun pecah hingga mereka bisa berjalan keluar (HR. Bukhari Muslim).

Pertama, dalam cerita Nabi yang mendidik ini menggambarkan tentang cinta kasih, penghormatan serta bakti (pengabdian) terhadap kedua orang tua. Kedua, menggambarkan tidak adanya investasi (penanaman) harta untuk tujuan merusak orang lain atau dengan kata lain menggambarkan tujuan hidup yang mulia dan bersih (murni). Ketiga, menggambarkan perlindungan hak-hak para pekerja, penghargaan upah kerja keras mereka dan pengembangan harta mereka demi kebaikan mereka pula.

Seluruh peristiwa tersebut benar-benar nyata terjadi dimasa lalu dan mungkin akan terus terjadi. Hal itu merupakan pelajaran dan nasihat dalam pendidikan individu maupun sosial tentang tingkah laku yang terpuji, keluhuran akhlaq dan ketulusan hubungan antar individu.¹⁴

Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang dari golongan Bani Isra'il; yang sakit belang, yang rontok rambutnya (botak) dan yang buta dimana Allah hendak menguji mereka dengan mengirim satu malaikat." Maka malaikat tersebut mendatangi orang yang sakit

¹⁴*Ibid.*, hlm. 270.

belang dan bertanya: "Apakah sesuatu yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Warna yang bagus dan kulit yang sehat sehingga hilang sesuatu yang membuatku dijauhi oleh manusia. Lalu malaikat mengusapnya dan hilanglah aib itu dari dirinya dengan memberinya warna yang bagus dan kulit yang sehat." Malaikat kembali bertanya: "Harta apakah yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Onta atau Sapi." Maka malaikat memberinya seekor onta betina yang sedang bunting seraya mengatakan: "Semoga Allah memberkahimu melalui pemberian tersebut." Lalu sang malaikat mendatangi orang yang rontok rambutnya (botak) dan bertanya: "Apakah sesuatu yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Rambut yang bagus serta dihilangkan dariku keadaan seperti ini yang membuatku dijauhi orang-orang." Maka malaikat mengusapnya seketika itu hilanglah aib tersebut dari dirinya dengan memberinya rambut yang bagus. Malaikat bertanya lagi: "Apakah harta yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Sapi." Maka malaikat memberinya seekor sapi yang sedang bunting seraya mengatakan: "Semoga Allah memberkatimu melalui pemberian itu." Terakhir, malaikat mendatangi orang yang buta dan bertanya: "Apakah suatu yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Agar Allah mengembalikan penglihatan kepadaku hingga aku bisa melihat manusia." Lalu malaikat mengusapnya, maka Allah mengembalikan penglihatan kepadanya. Malaikat bertanya "Apakah harta yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Kambing." lalu malaikat memberinya seekor kambing betina yang mempunyai seekor kambing jantan.

Maka berkembang biaklah dua ekor yang pertama (Onta dan Sapi) dan satu ekor yang terakhir (kambing) telah melahirkan. maka tiga orang tadi masing-masing memiliki lembah. Lembah untuk unta, lembah untuk sapi dan lembah untuk kambing.¹⁵

Kemudian ia malaikat mendatangi orang yang dulu berpenyakit belang dengan bentuk dan rupanya sebagai orang yang berpakaian jelek dan berkata kepadanya: "Aku lelaki miskin dan pengembara, telah habis

¹⁵*Ibid.*, hlm. 270.

bekal perjalananku dan tidak ada yang dapat membuatku sampai kepada tujuanku hari ini kecuali Allah dengan pertolongan Allah kemudian kepadamu: Aku bertanya demi orang yang telah memberimu warna yang bagus, kulit yang sehat serta kekayaan, apakah seekor Onta dapat aku mintai pertolongan dalam perjalananku? Maka ia menjawab: "Sebenarnya cukup banyak." Lalu malaikat bertanya kepadanya: "Sepertinya aku mengenalmu, apakah engkau yang dulu sakit belang hingga manusia menghinamu dan dulu engkau faqir hingga Allah memberimu kekayaan?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku mewarisi kekayaan ini secara turun temurun. Maka malaikatpun berkata: "Jika engkau berdusta, niscaya Allah akan mengembalikan keadaanmu seperti sediakala."

Selanjutnya malaikat mendatangi orang yang dulu rontok rambutnya (botak), dengan bentuk dan rupa seperti cerita di atas, dan bertanya kepadanya seperti yang ditanyakan pada orang yang sakit belang. Lalu orang itu menjawabnya juga seperti jawaban orang yang sakit belang. Hingga malaikat berkata: "Jika engkau berdusta, maka Allah akan mengembalikanmu seperti keadaan semula."

Setelah itu malaikat mendatangi orang yang dulu buta, dengan bentuk dan rupa yang sama seperti sebelumnya, lalu berkata kepadanya: Aku lelaki miskin dan pengembara, telah habis bekal perjalananku dan tidak ada yang bisa membuatku sampai ke tujuanku hari ini kecuali Allah lalu engkau. Aku ingin menanyakanmu demi orang yang telah mengembalikan penglihatanmu serta memberimu harta kekayaan; seekor kambing: "Apakah seekor kambing bisa membantu perjalananku?" Ia menjawab: "Aku dulu buta, lalu Allah kembalikan penglihatanku." Maka ambil dan tinggalkanlah sesukamu. Demi Allah, aku tidak akan membebanimu hari ini dengan sesuatu yang telah engkau ambil semata-mata karena Allah Swt. Malaikat pun berkata; "Peganglah hartamu, sesungguhnya Allah tengah menguji masing-masing dari kalian bertiga. Maka sesungguhnya Allah telah ridha terhadapmu (orang buta) namun

Allah murka terhadap kedua sahabatmu" (hadits riwayat Bukhari Muslim).¹⁶

¹⁶*Ibid.*, hlm. 271.

BAB IV

BELAJAR MELALUI CERITA MENURUT ABDUL HAMID AL-HASYIMI DAN IMPLIKASINYA

A. Analisis Pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi tentang Belajar Melalui Cerita

Menurut al-Hasyimi sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat. Sebab cerita adalah gambaran kehidupan dengan segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi.¹

Menurut penulis bahwa pendapat al-Hasyimi di atas sangat tepat karena cerita yang dibangun dengan wajar akan mudah ditangkap anak serta tidak menimbulkan kontradiksi dalam imajinasi anak. Sedangkan apabila cerita terlalu direkayasa akan menjadi tidak logis dan anak menjadi terbiasa melihat sesuatu yang di luar kenyataan. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif yaitu anak akan lari dari kenyataan. Sehingga akan tumbuh anak yang sering mengkhayal dan berpikir tidak realistis.

Demikian pula cerita harus tidak terikat, hal ini akan menumbuhkan berpikir bebas tapi tentunya bukan tanpa batas. Berpikir bebas akan menumbuhkan kreativitas anak. Sebaliknya, cerita yang terlalu terikat akan terkesan kaku dan berpikir menjadi tidak kritis.

Menurut al-Hasyimi, manusia dalam beragam fase pembentukannya, cenderung senang untuk mendengarkan, menceritakan, membaca atau mengilustrasikan sebuah hikayat (kisah) kepada orang lain disekitarnya. Ini merupakan justifikasi secara psikologi maupun pendidikan untuk

¹Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 259

menggunakan cerita sebagai salah satu media utama dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dunia pendidikan Islam, dalam mengarahkan anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, mencintai kebaikan, berperilaku terpuji dan bersikap konsekuen, maka materi cerita dapat mengambil dan berpijak pada cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, cerita dalam buku, penjelasan logis dari orang tua atau guru, cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.²

Pernyataan al-Hasyimi ini hendak penulis analisis dengan membuat sub-sub sebagai berikut:

1. Cerita dalam al-Qur'an dan Hadis

Ramayulis dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*" menyatakan:

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*massage/informasi*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.³

Menurut penulis bahwa pendapat Ramayulis di atas pada dasarnya mendukung pendapat al-Hasyimi. Pendapat tersebut menjadi petunjuk bahwa salah satu ciri khas al-Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Setiap orang dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para nabi Allah dalam mendakwahkan agama-Nya. Kisah semacam ini terasa ideal sekali di samping untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin.

²*Ibid.*, hlm. 261.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 171.

Pendapat penulis ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa menurutnya, kisah atau cerita, khususnya kisah-kisah Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan:

Pertama, gaya bahasanya sederhana, terinci dan jelas, sehingga cocok bagi anak-anak dan orang-orang dewasa, mudah dipahami dan mudah diterima secara sederhana. Kedua, sebagian lafadz dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan pembicaraan atau kisah. Ketiga, materinya hidup, menyentuh jiwa dan menarik hati.⁴

Sejalan dengan itu menurut Abdul Aziz Abdul Majid bahwa cerita yang ideal adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan akhlak seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.⁵ Cerita yang dimaksud di antaranya adalah cerita yang ada dalam al-Qur'an dan hadis.

Perhatikan pula Firman Allah berikut,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ (هود: 120)

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami meneguhkan hatimu. (QS., Hud: 120).

Imam Abu Hanifah juga berkata, "Kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan-perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fikih. Di dalam kisah itu terdapat adab suatu kaum.

Imam al-Ghazali mengisyaratkan peran kisah atau cerita dalam pendidikan dengan mengatakan, "Anak belajar al-Qur'an, cerita-cerita dalam hadis, dan kisah-kisah orang saleh serta perilaku mereka untuk menanamkan rasa cinta kepada orang saleh di dalam diri mereka. Dalam surat al-Maidah dijumpai kisah dua anak Adam serta akibat dari amal

⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuhâ*, Alih Bahasa, Herry Noer Ali, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat", (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 346.

⁵Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qisah fi al-Tarbiyah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, "Mendidik Anak Lewat Cerita", (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm.. 12.

yang baik dengan diikuti niat-niat yang tulus; kisah Ashhabul Kahfi; kisah nabi Yusuf as. Masing-masing kisah ini memiliki nilai pendidikan yang sangat agung. Nilai-nilai inilah yang diperlukan anak sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal aqidah untuk menatap kehidupannya kelak di masa yang akan datang.

Menurut penulis cerita yang ideal adalah cerita memenuhi syarat sebagai berikut:

a. realistik.

Cerita yang hanya membangun daya imajinasi terkadang menjebak anak dalam khayalan. Ia terkadang lari dari kenyataan, hal-hal yang rumit dalam arti apabila mendapat kenyataan pahit kurang bersikap tegar melainkan yang akan tampak adalah kewanjaan. Sedangkan cerita yang bersifat realistik akan mengarahkan untuk membuka diri terhadap kenyataan yang pahit karena hidup ini silih berganti suka dan duka merupakan dimensi yang saling beriringan. Ia akan terbiasa melihat kenyataan bahwa apa yang diharapkan manusia terkadang tidak bisa terwujud justru yang datang adalah fenomena yang jauh dari bayangannya.

b. cerita yang bisa mengandung jawaban dari pertanyaan

Banyak cerita yang kurang menjawab apa yang menjadi kegelisahan si pendengar. Cerita ini bukan saja menjemukan tetapi akan membangun kesan pada anak bahwa cerita itu manfaatnya sangat kecil. Sedangkan jika cerita itu bisa menjawab suara hati dari anak maka anak menganggap cerita sebagai salah satu solusi dan bisa dijadikan pegangan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sudah muncul atau yang sedang dan akan muncul

2. Cerita dalam buku

Menurut penulis, tidak dapat disangkal lagi bahwa cerita, atau dongeng memiliki pengaruh yang cukup positif bagi perkembangan emosi, daya nalar serta kecerdasan-anak. Anak yang menyimak cerita ibunya dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi pada dasarnya sedang

mengerahkan hampir seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya. Pada saat itu ia sedang belajar memahami struktur kalimat, mencerna, makna setiap kosa kata, menyerap emosi sang tokoh cerita, memahami alur cerita, serta banyak lagi.

Oleh karena itu menurut penulis, agar cerita dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, kiranya perlu memperhatikan bagaimana cara bercerita yang baik untuk anak. Bercerita kepada anak memiliki seni dan gaya tersendiri. Apapun cara mendongeng, terutama bercerita secara lisan sepatutnya menggunakan kalimat yang sederhana dan ringkas. Kalimat-kalimat panjang yang bervariasi akan cepat membuat anak bosan dan jenuh. Ia tidak bisa dengan segera menangkap maksud dan isi kalimat itu. Ia akan jengah dan buru-buru mengalihkan perhatian.

Dengan demikian buku cerita yang baik untuk anak adalah buku yang menggunakan struktur kalimat sederhana dengan aneka gambar yang warna-warni. Jika kita membacakan cerita untuk anak tunjukkan pula gambar-gambar itu disertai penjelasan yang jelas. Biasanya anak sangat tertarik dengan cara ini.

Tanda ketertarikan mereka dengan buku cerita di antaranya akan muncul bermacam pertanyaan ini-itu. Kadang terasa menjengkelkan di saat orang tua bercerita di tengah jalan ia memotong, "Gambar apa ini?."; "Mengapa orang ini naik kuda?"; "Ini warna apa?" Jika anak bersikap demikian tahanlah emosi. Tarik nafas dan jawablah pertanyaan mereka dengan bahasa yang santun.

Agar anak tidak mendominasi pertanyaan, sekali-kali, ganti orang tua atau guru yang bertanya. "Ayo, dihitung kudanya ada berapa?"; "Mengapa Nabi Ibrahim menghancurkan patung Raja Namrud?" Nikmatilah saat-saat indah ini bersama .anak dalam rangkaian dialog yang dibingkai kasih sayang. Intonasi suara, perhatikan pula intonasi suara saat mendongeng. Berilah karakter suara yang berbeda pada setiap tokoh cerita. Hal ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Daya imajinasinya akan terbang melukiskan karakter tokoh cerita.

3. Penjelasan logis dari orang tua atau guru

Menurut penulis bahwa dalam menuturkan cerita, yang penting diperhatikan adalah orang tua atau guru selayaknya menjelaskan secara logis, bagaimana orang-orang tersebut (tokoh cerita) bekerja dan menyelesaikan problemnya. Ini dapat dilakukan ketika bercerita tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, atau kisah para Nabi, atau kisah para ulama besar di dunia Islam.

Seperti sudah disinggung dalam bab dua skripsi ini, kisah para tokoh ini akan meresap dalam sanubari anak seiring upaya anak mengidentifikasi sang tokoh. Oleh karena itu, jika guru atau orang tua sanggup menggambarkan sang tokoh dengan jelas dan jernih bagaimana intelektualnya, wataknya, akhlaqnya, etos kerjanya, sikap disiplinnya, kesadaran spiritualnya, maka menurut penulis, sungguh semua itu menjadi cahaya-kecerdasan tersendiri yang meresap dalam pribadi anak.

4. Cerita yang sesuai dengan perkembangan anak

Salah satu penyebab utama dari kesalahan mendidik anak adalah banyaknya orangtua dan guru yang tidak menyadari dan mengetahui cara-cara mendidik anak yang patut. Pendidikan yang patut adalah pendidikan yang sesuai dengan umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik anak. Jika guru dan orangtua tidak mempertimbangkan ketiga hal di atas dalam mendidik anak, maka anak akan merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak menderita stres, sakit, dan mengalami kegagalan di sekolah. Kalau anak-anak di bawah usia 9 tahun sudah merasa tidak mampu atau gagal, maka rasa percaya dirinya akan sirna dan perasaan tersebut akan terbawa terus sampai usia dewasa. Oleh karena itu guru dan orangtua perlu mengetahui dan memahami konsep DAP ini secara utuh.

Penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak memungkinkan para pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada diri anak yaitu: pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan. Pikiran, imajinasi,

keterampilan, sifat alamiah, dan emosi anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Apabila sistem pembelajaran di sekolah dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang sesuai dengan konsep DAP dianggap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan gairah dan semangat anak-anak untuk belajar.

Bercerita sebagai proses pendidikan selalu melibatkan proses belajar, dan bentuk pengalaman dalam proses belajar itu terjadi melalui modus utamanya adalah bercerita yang dialogis tersendiri atau dalam bermain interaktif, atau sambil bermain mendengar (atau bahkan mendengarkan) cerita, bukan "ceramah". Bercerita itu merupakan suatu perlakuan ke dalam diri anak didik dan ke dalam bentuk-bentuk pengalamannya, yang masuknya ke dalam diri anak itu, sulit diketahui dan dikendalikan, kecuali pada prosedur perlakuan bercerita dalam pelaksanaan programnya itu yang lebih mudah diketahui dan diamati.

Oleh karena itu amatilah dan kuasailah diri sendiri sebagai pembawa cerita yang selalu taat pada asas DAP dan terampil mengelola suasana dan dinamika kelompok pendengarnya, dan memandang para pendengarnya sebagai subjek yang menjadi tertarik mendengarkan dengan penuh perhatian dan tenggelam dalam imajinasinya masing-masing.

Dalam bercerita, sekali lagi pendidik-penceritanya jangan berperilaku gaya "mengajar", gaya memberi pelajaran, melainkan sedang membelajarkan anak didik dan harus sesuai-cocok-'pas' dengan cara anak didik itu belajar dan sifat bahan ajarnya, dan kondisi anak pada tahap perkembangannya. Memang strategi pembelajaran itu selalu berdasarkan pada pengetahuan pendidik mengenai cara belajar terbaik anak didiknya dan mengenali ciri sifat substansinya, dan pola umum dan khusus pertumbuhan dan perkembangannya.

Mengintegrasikan DAP dalam bercerita pada hakikatnya adalah suatu proses memberikan bimbingan dan kemudahan (memfasilitasi) bagi

anak didik dalam proses menangkap, memahami dan mengerti secara selektif pesan ajaran pendidikannya melalui sosok peran dalam ceritanya. Belum berakhir di sini, karena anak belajar terbaiknya melalui melakukan sesuatu, oleh karena itu hendaknya "melakukan sesuatu itu" diprogramkan dalam bercerita, dan diikuti dengan program pengembangan pembiasaan yang berulang dalam menerapkan pesan ajaran pendidikannya, ke dalam hidup dan kehidupan kesehariannya agar menjadi kompetensi dasar kebiasaan yang baik dan benar. Begitulah proses kegiatan yang berproduktif pendidikan. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa anak usia TK mengembangkan pengetahuannya sosialnya, melalui bentuk-bentuk pengalamannya dengan orang-orang anggota kelompok sosialnya yang sudah "matang" (*mature* dewasa); misalnya mengenai bahasa dan adat sosial masyarakat, di-*tutur-tular*-kan, "*tutur-tinular*", disampaikan dari orang ke orang lain melalui penuturan cerita dan contoh-model perbuatannya, bukan dipelajari dengan penjajagan (eksplorasi), karena tidak dimilikinya hubungan langsung dengan objek riil seperti benda konkret-nyata. Sebaliknya pengetahuan tentang ciri-sifat benda yang ada pada objek yang dipelajari, hanya dapat diperoleh melalui pengalamannya dengan objek belajarnya itu; jadi umpamanya anak mempelajari sifat segi-empat dan menetapkan karakteristik objek belajarnya itu, bukan dengan diberi cerita, diceritakan, didongengkan atau diceramahi (mendengarkan), melainkan melalui visual, melihat-memperhatikan dan meraba, melakukan rabaan mendengar-lupa, melihat-ingat, melakukan, meraba-menghayati, sukar lupa.

Untuk memastikan kesesuaian dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia TK dan anak usia SD awal itu, terlebih dahulu hendaknya melihat keadaan seperti apa cocoknya pada pola perkembangan umumnya, pada kecenderungan yang dapat diharapkan untuk kelompok anak usia dan/atau rentang-usia tertentu (dimensi pertama) sebagai tolok ukur, baru kemudian seperti apa keadaan cocoknya untuk setiap usia individual anak didik (dimensi kedua). Dengan kata lain,

pelajari dulu matriks pola umum pertumbuhan dan perkembangan anak, baru kemudian matriks pola khusus pertumbuhan dan perkembangannya. Domain perkembangan, rentang usia dan kemampuan sebagai dasar pendekatan dalam berperilaku di hadapan massa anak-pendengar, dan dalam berinteraksi dengan dinamika kelompok anak-pendengar itu. Kemudian dalam praktik bercerita hendaknya merujuk pada praktik yang sesuai dan tak sesuai perkembangan anak. Dalam kaitannya dengan komponen terpadu dan lengkap merujuk ke tujuan kurikulumnya yang sesuai, strategi pembelajarannya, bagaimana mengendalikan perilaku anak yang merespon secara emosional, dan mengaktifkan anak yang tidak merespons.

Integrasi DAP dalam cerita berarti mengorientasikan cerita untuk pengembangan anak dalam berbagai aspeknya dalam rentang usia tertentu. Artinya, cerita perlu difokuskan pada perkembangan anak usia tertentu itu.

- (1) Cerita untuk anak usia 3 tahun hendaknya menekankan pada bahasa (penambahan kosakata, niatan komunikasi), keaktifan gerak (meniru gerak tokoh), berunsur bermain, dan menekankan pada pengamatan individu setiap anak.
- (2) Cerita untuk anak usia 4 tahun dapat diarahkan pada kegiatan motorik halus, mengembangkan kegiatan mengingat, mengenali ciri-ciri objek (melalui alat peraga: seperti bentuk, warna, ukuran), mengembangkan konsep matematika dasar (mengenal jumlah) dan keterampilan memecahkan masalah.
- (3) Cerita untuk anak usia 5 tahun dapat ditekankan pada penggabungan gagasan terhadap reaksi yang kompleks (bagaimana mengatasi masalah dalam cerita, mengalahkan lawan, menyelamatkan diri dari bahaya), serta mengembangkan kegiatan motorik yang lebih kompleks (melompat sambil berpura-pura berlaku seperti tokoh).
- (4) Cerita untuk anak usia 6 tahun sangat baik apabila mengandung konflik-konflik yang melibatkan aturan. Karena pada usia ini anak telah mampu memainkan aturan permainan (dalam perkembangan

bermain), cerita pun dapat dianalogkan dengan kemampuan ini. Konflik karena aturan akan memacu anak untuk berpikir tentang konsep aturan dan memecahkan masalah karena konflik itu. Cerita tentang "dilema jujur" merupakan contoh cerita yang baik untuk anak usia 6 tahun.

- (5) Cerita untuk anak usia 7 dan 8 tahun perlu dibuat lebih kompleks.. Kegiatan bernalar ketrampilan sosial, dan sikap sosial perlu dikembangkan. Selain itu, ketrampilan kognitif pun dapat ditekankan melalui cerita-cerita yang berfokus sains, moral yang mengarah pada sejarah (melibatkan moral dan mengingat fakta), dan perilaku sehari-hari. Kata-kata abstrak sudah mulai dicerna dengan baik. Cerita untuk anak usia ini relatif banyak, asal pendidik mau menyiapkan materi cerita secara teliti dan terintegrasi dengan materi ajar di sekolah (baca SD).

B. Belajar Melalui Cerita Menurut Abdul Hamid Al-Hasyimi dan Implikasinya terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini

Konsep belajar melalui cerita sebagaimana pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak anak usia dini. Untuk lebih jelasnya penulis menyebutkan sejumlah implikasi sebagai berikut:

1. Dapat membangun sikap positif

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu sangat baik untuk perkembangan akhlak anak..

Teknik ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), sirah, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru

figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (perhatikan, QS. al-Maidah: 27-31, al-A'raf: 59-93, Yusuf: 3, 111).

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak, mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

2. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut. Keberanian menyatakan pendapat yang

berbeda, misalnya dalam pernyataan: "Saya kalau di rumah tidak begitu bu guru". Atau dalam pernyataan "Saya kalau mengerjakan begini bu guru."

Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum. Anak akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang punya sikap-sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik. Misalnya kalau guru bertutur cerita "Bawang Putih dan Bawang Merah". Maka anak akan mengidentifikasikan dirinya sebagai Bawang Putih karena Bawang Putih itu anak yang berbakti kepada orang tua, yang suka menolong, yang suka berkawan, yang suka bekerja, yang tidak mendendam, yang rajin bekerja, dan sebagainya. Sebaliknya anak tidak menyukai Bawang Merah karena ia merupakan anak yang suka menjelek-jelekkkan anak lain, suka curang, pemalas, mau menang sendiri, suka menyusahkan anak lain, dan sebagainya.

3. Memberi informasi

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan. Orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam pekerjaan: guru, pedagang, petani, tukang pos, tukang sayur, sopir, tentara, polisi, maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat.

Guru yang mahir bercerita akan dapat membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. Bila dalam diri anak mempunyai keinginan untuk menjadi pak polisi yang dapat memberikan perlindungan dan menjaga keamanan orang lain, maka keinginan itu mungkin diwujudkan dalam perbuatan melindungi dan menjaga adik di rumah, tidak mengganggu adik yang sedang tidur, sedang makan, sedang bermain, dan sebagainya.

Bila dari dalam diri anak timbul keinginan menjadi seorang dokter yang merawat dan mengobati orang sakit, maka keinginan itu mungkin diwujudkan dalam perbuatan menunggui saudara yang sakit, memijit-mijit, meraba panas badannya, menyediakan minuman, memberi hiburan, dan sebagainya sebagai layaknya peran seorang dokter.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik. Pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu atau memberikan layanan jasa yang bermacam ragam. Hasil kerja atau hasil layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat itu saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan anggota masyarakat meliputi: sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia.

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memahami lingkungan fisik

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

5. Menanamkan nilai-nilai sosial

Pak tani mencangkul sawah, menanam padi, dan menghasilkan beras. Setiap hari ibu menanam nasi untuk menyiapkan makan pagi, makan siang, dan makan malam bagi keluarganya. Beras yang ditanak ibu itu adalah hasil kerja pak tani. Setiap hari pak pos mengantar surat dari si pengirim kepada si penerima surat itu ke rumah masing-masing. Keluarga kita menerima surat yang memberikan informasi ada keluarga yang melahirkan anak, undangan ulang tahun, berita sakit, berita kematian, berita naik haji, undangan pernikahan, dan sebagainya. Semua itu adalah layanan jasa pak pos. Setiap hari tukang sayur menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah untuk melayani bahan keperluan dapur untuk dimasak. Siapa pun dapat membeli makanan sesuai yang diinginkan. Demikian seterusnya dengan sopir, dokter, guru, tukang kayu, tukang batu, perawat, bidan, tentara, polisi, dan sebagainya.

Bermacam nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan

kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebagainya.

Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sopan santun dalam bertemu dengan orang lain, dalam meninggalkan orang lain, dalam makan bersama, dalam berpakaian, dalam berbicara, dalam bergaul dengan orang lain, dan seterusnya. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, maka penjabaran nilai moral Pancasila itulah yang harus dikaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita bagi anak TK.

Bentuk-bentuk teknik kisah dapat berupa dongeng dan legenda (seperti cerita-cerita israiliyah, yang diadaptasikan dalam Islam seperti kezaliman Fir'aun), fabel (seperti kisah semut dan burung Hudhud yang dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti roman filsafat Ibn Thufail tentang Hayy ibn Yaqdzan), novel (yang biasa dikarang La Rose diperuntukkan anak-anak), cerita pendek (seperti cerita Al-Qamah yang durhaka pada ibunya), cerita bergambar, prosa, puisi (seperti puisi Rabiah al-Adawiyah dan al-Rumi yang sudah ditranskrip dalam bahasa anak-anak dan dengan gambar imajinatif), dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi sebuah cerita memiliki peranan besar agar cepat ditiru (dilaksanakan), berpengaruh kuat dan berkesinambungan, apabila disampaikan dengan kata-kata yang wajar dan tidak terikat. Sebab cerita adalah gambaran kehidupan dengan segenap maknanya yang mengandung spiritualitas, dinamika, pemikiran, emosi dan situasi. Menurut al-Hasyimi, manusia dalam beragam fase pembentukannya, cenderung senang untuk mendengarkan, menceritakan, membaca atau mengilustrasikan sebuah hikayat (kisah) kepada orang lain disekitarnya. Ini merupakan justifikasi secara psikologi maupun pendidikan untuk menggunakan cerita sebagai salah satu media utama dunia pendidikan pada umumnya, khususnya dunia pendidikan Islam, dalam mengarahkan anak-anak agar beriman kepada Allah Swt, mencintai kebaikan, berperilaku terpuji dan bersikap konsekuen, maka materi cerita dapat mengambil dan berpijak pada cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, cerita dalam buku, penjelasan logis dari orang tua atau guru, cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.
2. Belajar melalui cerita sebagaimana pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi memiliki implikasi terhadap perkembangan akhlak anak usia dini. Implikasi tersebut di antaranya: (a) dapat membangun sikap positif; (b) mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (c) memberi informasi; (d) memahami lingkungan fisik; (e) menanamkan nilai-nilai sosial. Melalui mendengarkan, anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kegiatan bercerita itu

memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum.

B. Saran-saran

Hendaknya guru atau orangtua dalam menyampaikan cerita selalu melihat perkembangan anak, memperhatikan responnya, dan berupaya mencoba anak untuk bercerita apa yang sudah diceritakan guru atau orangtua.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz, *Al-Qishshah fi-Tarbiyah*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, "Mendidik Anak Lewat Cerita", (Jakarta: Mustaqiim, 2003).
- Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Achievement Learning (2000) p.1 (<http://ncrve.berkeley.edu/abstracts/MDS-1109/1109-a-Chapter-4.html>)
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Sape'i, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, t.th).
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Manhaj al-Islam fi Tarbiyah al-Atfal*, Terj. Shihabuddin, "Mendidik Anak Secara Islam", (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992).
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives Book T Cognitif Domain*, (New York: Logman Inc, 1981).
- Bourne, Lyle E., JR.Bruce R. Ekstrand, *Psychology*, (New York: The Dryden Press, 1976).

- Bredenkamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program, Serving From Birth Through Age 8*, Washington: NAEYC, 1987).
- Bukhârî, Abu Abdillâh, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Crow, Lester D., and Alice Crow, *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1963).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, Jilid 2, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995).
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Davis, Robert H., *Learning System Design* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1974).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- , *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000).
- Gagne, RM., *The Condition of Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1977).
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- , *Minhâj al-Â'bidîn*, (Beirut: Dar-al-Fikri, tth)
- Gunarsa, Singgih D., dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1987).
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002).
- Hamid, Zahri, *Peribadatan Dalam Agama Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980).
- Hanafie, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Bina Grafika, 2001).
- Hartoyo, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004).

- Hasenstab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, (London: An Aspen Publication, 1982).
- Hasyimi Abdul Hamid, *al-Rasulu al-Arabiyyu al-Murabbi*, Terj. Ibn Ibrahim, "Mendidik Ala Rasulullah", (Jakarta: Pustaka Azam, 1981).
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: al-Bayan, 1997).
- Kartono, Kartini (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- , *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, Bandung, 1995).
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Mazur, James E., *Learning and Behaviour* (New Jersey: Prentice Hall, 1990).
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Monks, FJ., A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Morgan, Clifford T., *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc.Grow Hill Book Company, 1961).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Metaphisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).

- Musfiroh, Tadkiroatun, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2005).
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004).
- Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Alih Bahasa, Herry Noer Ali, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat", (Bandung: CV Diponegoro, 1996).
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976).
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- Qardawi, Yusuf, *al-Aqlu wa al-Ilmu fi al Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996).
- , *Taysirul Fiqh lil Muslim al-M'uasir fi Daw'i al-Qur'an wa Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Simanjuntak, B., dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Tarsito, 1984).
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1995).
- Skinner, Charles E., *Essentials of Educational Psychology* (New York: Prentice-Hall. Inc, 1958).
- Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1978).
- Sudarmanto, Y.B., *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993).
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

- Sujud, Aswarni, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: IKIP, 1998).
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987).
- Suyanto, Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).
- Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- , *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 2003).
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 1996).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Jilid II.
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1996).
- Usman, Moh. Uzer, dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993).
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah*, alih bahasa, Asywadie Syukur, (Jakarta: Media Da'wah, 1984).

Zayadi, Ahmadi, dan Abdul Majib, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986).